

BAB IV

KESIMPULAN

Sebuah karya tari harus dapat berbicara mengenai siapa penciptanya, dan bagaimana latar belakang kehidupan seniman tersebut terhadap hasil karya tarinya. Untuk itu dapat dilihat dari sudut pandang secara sosio-historis.

Supriyadi, adalah putra daerah Banyumas yang dilahirkan di Purbalingga pada tanggal 22 Maret 1947. Ia dilahirkan dari keluarga bukan seniman, namun senang berkesenian. Kesenangannya untuk berkesenian itu dimulai ketika ia masih duduk di bangku Sekolah Menengah Pertama sampai sekarang dan menetap di Yogyakarta.

Pengalaman-pengalaman yang didapat sejak mulai belajar menari, menjadikannya sebagai bekal dalam meniti karirnya di bidang seni tari. Selain pengalaman-pengalaman yang bersifat estetis, tidak ketinggalan adalah bakat seni yang mengalir dalam jiwa seorang seniman. Bakat merupakan salah satu faktor pendukung dalam berproses kreatif yang nantinya akan menghasilkan sebuah karya tari.

Supriyadi yang pernah aktif di Pusat Latihan Tari Bagong Kussudiardja untuk menimba ilmunya di bidang seni tari, memperoleh jalan dan wadah yang terbaik dalam mengembangkan bakat seninya. Jalan dan wadah diketemukannya ketika ia ingin menunjukkan identitas dirinya melalui sebuah karya tari. Hasil karyanya dicapai dengan mengangkat tradisi kebudayaan daerahnya, yaitu Banyumas.

Karya tari yang diciptakan Supriyadi kebanyakan berangkat dari kesenian yang ada di Banyumas. Hal itu dapat dimengerti karena ia adalah putra Banyumas yang mempunyai kepedulian tinggi terhadap kebudayaan Banyumas. Keinginannya ini merupakan tujuan Supriyadi dalam menciptakan angan-angannya membuat tari yang berorientasi pada gaya Banyumas, yang meliputi etnik Banyumasan. Banyumas sebagai daerah titik temu antara tiga sumber kebudayaan daerah, yaitu Sunda, Surakarta dan Yogyakarta, maka Banyumas terakulturasi oleh tiga sumber kebudayaan daerah tersebut, yang akhirnya muncul sebuah kebudayaan baru dengan nama gaya Banyumasan.

Berorientasi pada gaya Banyumasan inilah, Supriyadi menciptakan karya-karya tarinya yang berpijak pada tradisi kerakyatan, yaitu kesenian Banyumasan sendiri. Ciri-ciri tari gaya Banyumasan karya Supriyadi selalu menggunakan gerak-gerak tari tradisi kerakyatan, bebas dalam mengekspresikannya, serta mengarah ke humoris atau *gecul*. Selain itu dalam menciptakan sebuah karya, ia telah membakukan nama-nama motif gerak untuk mengingatnya dalam menyusun gerak tari. Penamaan motif gerak yang digunakan diambil dari nama-nama tokoh wayang yang menjadi idola masyarakat Banyumas, yaitu Bawor. Oleh karena itu dengan membakukan nama-nama motif geraknya diharapkan orang mempelajari tariannya, terutama menjadi lebih mudah dalam menghafalkan urutan geraknya.

Supriyadi memiliki ide penciptaan tari karena ia dimotivasi oleh beberapa rangsang, di antaranya adalah ide kreatif dan rangsang kreatif yang meliputi rangsang visual, rangsang dengar, rangsang kinestetis, dan rangsang ide atau gagasan. Dari kesemua rangsang ini yang kemudian ia menemukan konsep dasar

garapan tarinya untuk dikembangkan menjadi sebuah komposisi tari. Lahirnya tari Cepet-Cipit karya Supriyadi berawal dari rangsang visual pada kesenian Banyumas, yaitu Ebeg. Dari kesenian Ebeg, terciptalah sebuah karya tari yang diberi nama tari Cepetan. Tari Cepetan ini bersumber pada kesenian Ebeg, khususnya pada penari "*Cepet*". Pada waktu itu ia membuat tarian ini atas dasar pesanan. Dalam kelanjutannya, tari Cepetan berganti nama menjadi tari Cepet-Cipit. Hal ini dikarenakan adanya tuntutan pertunjukan yang diinginkan oleh gurunya untuk memberi pasangan pada tari Cepetan. Maka diberilah pasangan yaitu putri, dengan nama Cipit. Karena Cepet diibaratkan dengan laki-laki, maka pasangannya adalah Cipit, yang merupakan pengulangan dari kata dasar Cepet.

Tari ini pertama kali muncul, berkembang, dan dikenal oleh masyarakat di Yogyakarta. Pada waktu itu yang menyarankan tari Cepetan diberi pasangan adalah Bagong Kussudiardja, di saat itu Supriyadi masih menjadi cantriknya. Tari Cepet-Cipit sering dipentaskan pada acara hajatan, penyambutan tamu, maupun sebagai tari hiburan atau pergaulan. Kadang-kadang penonton diajak menari bersama untuk *ngibing* yang dipandu oleh penari Cepet-Cipit itu.

Koreografer merasakan bahwa proses penciptaannya dirasakan sangat cepat dan mudah. Dalam menciptakan suatu karya tari dibutuhkan cara yang tepat, yang dilakukan oleh penata tari. Suatu karya yang murni diperlukan kreativitas di dalam setiap tahap penciptaan tari. Dalam menciptakan tari Cepetan Supriyadi telah mempunyai banyak pengalaman tentang seni, sehingga dari pengalamannya itu menjadikan ia tidak banyak mendapat hambatan dalam mencipta tari ini.

Berangkat dari tari Cepetan itu, hadirilah peran putri untuk menambah ramai pertunjukan tari Cepetan.

Sebuah proses kreatif yang jujur, berani, disiplin, akan menghasilkan sebuah karya tari yang murni, yang nantinya mampu menjelaskan siapa penciptanya. Untuk itu faktor-faktor yang ikut mendukung dalam proses penciptaan adalah bakat seni, pengalaman estetis, dan fasilitas yang ikut mendukung. Tanpa ketiga faktor tersebut, sebuah karya tari masih belum bisa dikatakan baik, karena sebuah proses kreatif membutuhkan banyak dukungan baik dari luar maupun dari dirinya sendiri.

Proses kreatifnya untuk menampilkan peran putri dengan memberinya pengembangan mengenai bentuk variasi gerak yang sudah ada dengan menggunakan segi aksi, usaha, ruang, dan tata hubungan yang dapat terlihat dari perbedaan penari putra dan penari putri. Untuk itu dari satu motif dapat dikembangkan menjadi bermacam-macam variasi bentuk yang digunakan penari putri dari gerak penari putra.

DAFTAR PUSTAKA

- Adisarwono, S dan Bambang S Purwoko. *Sejarah Banyumas*. Purwokerto: UD. Satria Utama, 1992.
- Ellfeldt, Louis. *Pedoman Dasar Penata Tari*. Terj. Sal Murgiyanto. Jakarta: LPKJ. 1977.
- Ensiklopedi Tari Indonesia (seri I)*, Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Proyek Inventarisasi dan Dokumentasi Kebudayaan Daerah, 1984.
- Hadi, Y. Sumandiyo. *Sosiologi Tari*. Yogyakarta: Manthili, 2000.
- _____. *Aspek-aspek Dasar Koreografi Kelompok*. Yogyakarta: Manthili, 1996.
- Hawkins, Alma M. *Mencipta Lewat Tari*. Terj. Y. Sumandiyo Hadi. Yogyakarta: Institut Seni Indonesia, 1990.
- Humphrey, Doris. *Seni Menata Tari*. Terj. Sal Murgiyanto. Jakarta: Dewan Kesenian Jakarta. 1983.
- Smith, Jacqueline. *Komposisi Tari. Sebuah Petunjuk Praktis Bagi Guru*. Terj. Ben Suharto. Yogyakarta: Ikalasti, 1984.
- Kamus Basa Jawa (Bausastra Jawa)*. Yogyakarta: Kanisius, 2001.
- Kayam, Umar. *Seni Tradisi Masyarakat*. Jakarta: Sinar Harapan, 1981.
- Koderi, M. *Banyumas Wisata dan Budaya*. Purwokerto: CV. Metro Jaya, 1991.
- Kussudiardja, Bagong. *Dari Klasik Hingga Kontemporer*. Jakarta: Padepokan Press, 1992.
- Mardiarsito, L. *Kamus Jawa Kuna Indonesia*. Flores-NTT: Nusa Indah, 1990.
- Meri, La. *Elemen-elemen Dasar Komposisi Tari*. Terj. Soedarsono, Lagaligoligo: 1986.
- Mulyono, Sri. *Wayang Asal-Usul dan Masa Depan*. Jakarta: PT. Gunung Agung, 1975.

Murgiyanto, Sal. *Ketika Cahaya Merah Memudar: Sebuah Kritik Tari*. Jakarta: Deviri Ganan, 1993.

Mursiati, F. *Laporan Penelitian: Sanggar Seni Tari Padepokan Seni Bagong Kussudiardja dan Sistem Pengelolaannya*. Proyek Peningkatan Pengembangan Pendidikan Tinggi Institut Seni Indonesia Yogyakarta Fakultas Seni Rupa dan Desain, 1985 – 1986.

Sedyawati, Edi. *Pertumbuhan Seni Pertunjukan*. Jakarta: Sinar Harapan, 1985.

Tari. Jakarta: PT. Dunia Pustaka Jaya, 1984.

Seni Tradisional Daerah Jawa Tengah. Semarang: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, 1983.

Soedarsono, (ed.). *Kesenian, Bahasa dan Folklor Jawa*. Yogyakarta: Proyek Penelitian dan Pengkajian Kebudayaan Nusantara (Javanologi) Direktorat Jendral Kebudayaan Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, 1986.

Soedarsono, (ed.). *Mengenal Tari-Tarian Rakyat di Daerah Istimewa Yogyakarta*. Yogyakarta: Akademi Seni Tari Indonesia, 1976.

Soekanto, Soerjono. *Sosiologi Suatu Pengantar*. Jakarta: Sinar Harapan, 1985.

Sp, Soedarso. *Tinjauan Seni: Tinjauan Pengantar Untuk Apresiasi Seni*. Yogyakarta: Saku Dayar Sana, 1988.

Sudarsono [Soedarsono, R.M.] *Tari-Tarian Indonesia I*. Jakarta: Proyek Pengembangan Media Kebudayaan, Direktorat Jendral Kebudayaan, Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, 1977.

Surjo, Djoko. *et al. Gaya Hidup Masyarakat Jawa di Pedesaan : Pola Kehidupan Sosial-Ekonomi dan Budaya*. Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, 1985.

DAFTAR NARASUMBER

Endang Triwijayati. 50 Tahun, Sangkal, Bangunharjo, Sewon, Bantul Yogyakarta, sebagai penari Cepet-Cipit.

Murhadi, 50 Tahun. Jalan Juminahan, Yogyakarta, sebagai pengajar di Pusat Latihan Tari Bagong Kussudiardja.

Sudarji, 36 Tahun. Plosokuning, Sleman, Yogyakarta, sebagai penari.

Supriyadi, 55 Tahun. Sangkal, Bangunharjo, Sewon, Bantul Yogyakarta, sebagai Koreografer dan staf pengajar di jurusan Etnomusikologi FSP ISI Yogyakarta.

Suriyah, 32 Tahun. Jl. AM. Sangaji Yogyakarta, sebagai penari.

Suwarto, 32 tahun. Jl. Parangtritis Yogyakarta, sebagai penari.

Wiwiek, 32 Tahun. Jl. Harjowinatan Yogyakarta, sebagai penari.

